



Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Masyarakat

Neli Husniawati^{1*}, Tri Mulia Herawati²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Abstrak

Indonesia mengalami 385 kali bencana banjir dalam sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2016-2018, DKI Jakarta mengalami 54 kali bencana banjir dan di tahun 2019 terjadi 2 kali banjir disertai kejadian longsor akibat hujan deras. Banyak masalah yang ditimbulkan dari kejadian banjir diantaranya pencemaran sumber air bersih, hingga masalah kesehatan seperti diare, leptospirosis, ISPA, penyakit kulit, disepsia, malaria, filariasis, cikungunya dan DBD, sehingga diperlukan kesiapsiagaan, yaitu tindakan cepat dan tepat guna mengantisipasi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di wilayah Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Disain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan menggunakan data primer. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 204 responden. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat adalah pengetahuan (P -value = 0,009) dan peran individu di masyarakat (P -value = 0,055). Dibutuhkan kepedulian masyarakat untuk bersama-sama siap siaga dalam menghadapi bencana banjir dan kepada praktisi kesehatan untuk melakukan edukasi siap siaga bencana agar mengurangi kerugian dan mengantisipasi peningkatan penyakit serta kematian saat bencana banjir terjadi.

Kata Kunci: Banjir, bencana, kesiapsiagaan, pengetahuan, peran individu.

Abstract

Indonesia has experienced 385 floods in the last ten years. In 2016-2018, DKI Jakarta experienced 54 floods and in 2019 there were 2 floods accompanied by landslides due to heavy rains. Many problems that arise due to flooding include contamination of clean water sources, also health problems such as diarrhea, leptospirosis, acute respiratory infection, skin diseases, dyspepsia, malaria, filariasis, cikungunya and dengue fever. Therefore, the community needs to be prepared by taking quick and appropriate actions to anticipate disasters. This study aimed to identify factors related to flood disaster preparedness in the community in Kelurahan Kampung Melayu, East Jakarta. The research design used *cross sectional* with primary data. This study used a sample of 204 respondents. The results of logistic regression analysis showed that the most influencing factor for flood disaster preparedness in the community was the knowledge (P -value = 0.009) and the role of individuals in the community (P -value = 0.055). The community must be concerned by being prepared to deal with flood disasters and health practitioners are expected to provide education on disaster preparedness in order to reduce losses and anticipate an increase in disease and death when a flood disaster occurs.

Keywords: Floods, disasters, preparedness, knowledge, individual roles.

Korespondensi*: Neli Husniawati, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta, Jl. Raya Pondok Gede No.23-25, Jakarta Timur, E-mail: neli.husniawati45@gmail.com

<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1751>

Received : 7 Februari 2022 / Revised : 31 Mei 2022 / Accepted : 1 September 2022

Copyright © 2023, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

Pendahuluan

Banjir adalah suatu peristiwa daratan yang terbenam akibat peningkatan volume air. Di Jakarta, banjir dipengaruhi oleh posisi wilayah yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, kondisi permukaan air laut yang lebih tinggi pada 40% wilayah daratan, terbatasnya resapan air serta sistem drainase yang kurang optimal. Beberapa masalah yang muncul akibat banjir adalah sumber air dan penyebaran penyakit.¹ Masalah kesehatan yang sering terjadi ketika banjir adalah diare, leptospirosis, ISPA, penyakit kulit, dispepsia, malaria, filariasis, cikungunya, dan DBD. Kesiapsiagaan diperlukan guna menghindari masalah kesehatan tersebut.² Meskipun Indonesia sering mengalami bencana, umumnya masyarakat belum sadar dan mampu menerapkan perilaku kesiapsiagaan walaupun pemerintah sudah membuat lembaga serta peraturan untuk menyelesaikan masalah tersebut, namun belum dilaksanakan dengan optimal.³

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat guna serta berdaya guna.⁴ Kesiapsiagaan juga harus dilakukan oleh individu dengan menyiapkan barang dan alat yang diperlukan dan diletakkan dalam satu tempat, seperti surat berharga, senter, makanan tahan lama, baju, air bersih untuk tiga hari, perlengkapan mandi, tissue basah, obat-obatan (P3K), peluit, uang cash, *handphone* dan *power bank*, tissue basah, juga masker. Kesiapsiagaan tingkat individu perlu dipahami oleh masyarakat, namun tidak semua masyarakat mengetahui dan memahami hal tersebut.⁵

Penanggulangan bencana diatur dalam UU RI pasal 1 ayat 6 PP No.21 tahun 2008. Menurut BPBD, mekanisme penanggulangan bencana dilakukan berupa siklus atau kegiatan yang dapat berulang dalam 4 tahap yaitu pertama tahap pra bencana, yang mencakup pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini. Selanjutnya tahap kedua yaitu tanggap

darurat, yaitu pada saat terjadi bencana seperti observasi keadaan (menentukan *cold zone*, *warm zone*, *hot zone*), triase, perlindungan dan evakuasi korban. Tahap yang ketiga, yaitu setelah terjadi bencana yaitu dilakukannya pencarian dan penyelamatan. Tahap terakhir yaitu rehabilitasi dan rekonstruksi yaitu mulai dilakukan perbaikan bangunan dan fasilitas umum serta perbaikan fisik dan mental dari korban bencana. Untuk mengurangi kerugian baik dari segi manusia maupun infrastruktur, sebaiknya dilakukan tindakan kesiapsiagaan bencana.⁶

Hiroko Minami selaku mantan Ketua *Japan Society of Disaster* mengungkapkan bahwa peran perawat saat bencana adalah menyelamatkan nyawa penduduk, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Fokus keperawatan adalah mencegah, merawat, dan merehabilitasi. Perawat dapat berada pada situasi pra bencana hingga pasca bencana. Peran perawat pada tahap kesiapsiagaan adalah sebagai pendidik atau pemberi informasi maupun sebagai konselor. Pada tahap kesiapsiagaan dibutuhkan banyak pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pencegahan, penanganan, dan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Masyarakat membutuhkan banyak tambahan informasi terkait kebutuhan yang harus disiapkan jika terjadi bencana, langkah-langkah evakuasi serta pencegahan dan pertolongan pertama untuk mengatasi masalah kesehatan.⁷

Awal tahun 2020 di Kecamatan Kampung Melayu tepatnya Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur terjadi bencana banjir akibat curah hujan tinggi yang menyebabkan sungai meluap dan mengalir ke jalan serta pemukiman warga. Masyarakat berusaha menyelamatkan diri dan keluarganya serta barang berharga yang masih dapat diselamatkan ke tempat yang lebih tinggi. Banjir mencapai ketinggian 2,5 meter sehingga masyarakat berusaha bertahan di atap rumahnya sampai tim evakuasi datang memberikan pertolongan.⁸ Setelah dilakukan studi pendahuluan pada beberapa masyarakat di wilayah tersebut

menunjukkan bahwa perilaku masyarakat kurang terhadap kesiapsiagaan bencana banjir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat. Penelitian terdahulu hanya meneliti variabel kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir, sedangkan pada penelitian ini akan dianalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana banjir dan faktor apa yang paling dominan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di wilayah RW 04 Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 204 responden dengan rumus sampel menggunakan rumus *Lemeshow* untuk uji hipotesis satu arah. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probabilitas, yaitu *purposive sampling*. Kriteria inklusi sampel adalah masyarakat yang bersedia menjadi responden, berusia 14-45 tahun, mampu menggunakan gadget, dan pernah menjadi korban bencana banjir dalam waktu 2 tahun terakhir. Kriteria eksklusi sampel adalah masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden, berusia ≤ 12 tahun dan > 45 tahun dan tidak pernah menjadi korban bencana banjir.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Guttman. Kuesioner terdiri dari 3 bagian terdiri dari variabel data demografi (usia, pendidikan, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi dan peran individu dimasyarakat), variabel kesiapsiagaan bencana banjir dimasyarakat dan variabel motivasi. Jenis data dari ketiga variabel tersebut merupakan jenis data kategorik. Instrumen penelitian disebarkan melalui *google form* secara *online* karena dilaksanakan pada kondisi

pandemi COVID-19 yang dapat diakses melalui link <https://bit.ly/penelitian-KpMelayu>.

Proses pengolahan data menggunakan analisis statistik sistem komputerisasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 analisis. Analisis pertama yaitu analisis univariat dengan mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis berikutnya adalah analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dependen dan independen. Analisis terakhir yaitu analisis multivariat menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh dalam kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat. Analisis multivariat dilakukan dengan terlebih dahulu dilakukan seleksi kandidat multivariat dengan melihat nilai *P-value* pada analisis bivariat dimana variabel yang memiliki nilai *P-value* $< 0,25$ dan mempunyai kemaknaan secara substansi dijadikan kandidat yang akan dimasukkan kedalam model multivariat. Dalam penelitian ini dari tujuh variabel hanya ada dua yang memiliki nilai *P-value* $< 0,25$, namun demikian karena substansi variabel lainnya dianggap penting maka semua variabel tetap dimasukkan ke dalam kandidat analisis multivariat. Analisis multivariat bertujuan untuk mencari model terbaik dalam menentukan determinan kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat. Model terbaik dipertimbangkan dengan melihat nilai signifikansi *p wald* (*P-value* $\leq 0,05$). Penelitian ini sudah mendapatkan kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mohammad Husni Thamrin Nomor: 027/S.Ket/KEPK/LPPM/UMHT/IX/2021.

Hasil

Karakteristik responden berdasarkan usia lebih didominasi oleh responden berusia dewasa (26-45 tahun) yaitu sebanyak 142 orang (69,6%) dan sebagian

besar responden adalah perempuan (69,1%). Proporsi terbesar berdasarkan tingkat pendidikan responden adalah SMA ke bawah (53,4%). Sebagian besar responden memiliki sosial ekonomi rendah (85,3%) dan memiliki peran yang pasif di masyarakat (50,5%). Pengetahuan responden didominasi oleh mereka yang berpengetahuan baik (61,8%) dan faktor motivasi responden didominasi oleh mereka yang memiliki motivasi kurang (75,5%).

Tabel 1. Karakteristik Responden, Motivasi, dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Variabel	Kategori	n	%
Usia	Remaja	62	30,4
	Dewasa	142	69,6
Jenis Kelamin	Perempuan	141	69,1
	Laki laki	63	30,9
Pendidikan	< SMA	109	53,4
	≥ SMA	95	46,6
Sosial Ekonomi	Rendah	174	85,3
	Tinggi	30	14,7
Peran Individu di Masyarakat	Pasif	103	50,5
	Aktif	101	49,5
Pengetahuan	Kurang	78	38,2
	Baik	126	61,8
Motivasi	Kurang	154	75,5
	Baik	50	24,5
Kesiapsiagaan Bencana Banjir	Tidak Siap	189	92,6
	Siap	15	7,4

dalam kategori tidak siap dalam hal kesiapsiagaan bencana banjir (Tabel 1).

Uji korelasi bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas. Hasil uji korelasi bivariat menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, sosial ekonomi, peran individu di masyarakat dan motivasi tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kesiapsiagaan bencana ($P\text{-value} > 0,05$) (Tabel 2).

Hanya variabel pengetahuan yang secara statistik berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana ($P\text{-value} = 0,014 < 0,05$). Proporsi responden yang siap menghadapi bencana lebih banyak pada pengetahuan baik yaitu 49,2% dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 30,8%. Hasil analisis *Odd Ratio* didapatkan nilai 2,180 (95% CI = 1,203-3,949) yang berarti dengan tingkat kepercayaan 95%, diyakini responden dengan tingkat pengetahuan baik berpeluang 2,180 kali untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuannya kurang (Tabel 2).

Sebagian besar responden (92,6%) termasuk

Tabel 2. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Sosial Ekonomi, Peran Individu dalam Masyarakat, Pengetahuan, Motivasi dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Variabel	Kategori	Kesiapsiagaan Bencana				P-value	OR CI 95%
		Tidak siap		Siap			
		n	%	n	%		
Usia	Remaja	38	61,3	24	38,7	0,614	1,227 (0,667-2,257)
	Dewasa	80	56,3	62	43,7		
Jenis Kelamin	Perempuan	85	60,3	56	39,7	0,367	1,380 (0,758-2,511)
	Laki laki	33	52,4	30	47,6		
Pendidikan	< SMA	60	55	49	45	0,469	0,781 (0,447-1,366)
	≥ SMA	58	61,1	37	38,9		
Sosial Ekonomi	Rendah	99	56,9	75	43,1	0,646	0,764 (0,343-1,702)
	Tinggi	19	63,3	11	36,7		
Peran Individu di Masyarakat	Pasif	53	51,5	50	48,5	0,085	0,587 (0,335-1,029)
	Aktif	65	64,4	36	35,6		
Pengetahuan	Kurang	54	69,2	24	30,8	0,014	2,180 (1,203-3,949)
	Baik	64	50,8	62	49,2		
Motivasi	Kurang	88	57,1	66	42,9	0,849	0,889 (0,464-1,702)
	Baik	30	60	20	40		

Untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh dalam kesiapsiagaan bencana banjir dimasyarakat dilakukan analisis multivariat dengan terlebih dahulu dilakukan seleksi kandidat multivariat dengan melihat nilai *P-value* pada analisis bivariat dimana variabel yang memiliki nilai *P-value* < 0,25 dan mempunyai kemaknaan secara substansi dijadikan kandidat yang akan dimasukkan kedalam model multivariat. Dalam penelitian ini dari tujuh variabel hanya ada dua yang memiliki nilai *P-value* < 0,25, namun demikian karena substansi variabel lainnya dianggap penting maka semua variabel tetap dimasukkan ke dalam kandidat analisis multivariat.

Analisis multivariat bertujuan untuk mencari model terbaik dalam menentukan determinan kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat. Model terbaik dipertimbangkan dengan melihat nilai signifikansi *p* wald (*P-value* ≤ 0,05). Pemilihan model dilakukan secara hirarki dengan cara semua variabel independen (yang telah menjadi kandidat) dimasukkan kedalam model, kemudian variabel yang *p*-wald-nya tidak signifikan dikeluarkan dari model secara berurutan dimulai dari *p*-wald yang terbesar. Hasil analisis multivariat disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor yang Paling Berpengaruh terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Pemodelan Multivariat		B	Wald	Sig	Exp(B)
Pemodelan 1	Usia	-0,443	1,869	0,172	0,642
	Jenis Kelamin	-0,358	1,270	0,260	0,699
	Pendidikan	0,023	0,005	0,945	1,024
	Sosial Ekonomi	0,027	0,003	0,954	1,027
	Peran Individu di masyarakat	0,477	2,500	0,114	1,612
	Pengetahuan	-0,795	6,063	0,014	0,451
	Motivasi	0,198	0,308	0,579	1,219
Pemodelan 2	Constant	0,078	0,016	0,899	1,081
	Usia	-0,440	1,877	0,171	0,644
	Jenis Kelamin	-0,359	1,276	0,259	0,699
	Pendidikan	0,031	0,010	0,921	1,031
	Peran Individu di masyarakat	0,479	2,521	0,112	1,614
	Pengetahuan	-0,798	6,211	0,013	0,450
	Motivasi	0,199	0,310	0,578	1,220
Pemodelan 3	Constant	0,096	0,033	0,857	1,101
	Usia	-0,448	2,075	0,150	0,639
	Jenis Kelamin	-0,360	1,283	0,257	0,698
	Peran Individu di masyarakat	0,478	2,515	0,113	1,612
	Pengetahuan	-0,802	6,399	0,011	0,448
	Motivasi	0,195	0,301	0,583	1,215
	Constant	0,123	,074	0,785	1,131
Pemodelan 4	Usia	-0,452	2,111	0,146	0,636
	Jenis Kelamin	-0,366	1,333	0,248	0,693
	Peran Individu di masyarakat	0,504	2,873	0,090	1,656
	Pengetahuan	-0,765	6,111	0,013	0,465
	Constant	0,250	0,411	0,522	1,284
Pemodelan 5	Usia	-0,438	2,010	0,156	0,645
	Peran Individu di masyarakat	0,498	2,826	0,093	1,646
	Pengetahuan	-0,763	6,107	0,013	0,466
	Constant	-0,010	0,001	0,975	0,990
Pemodelan akhir	Peran Individu di masyarakat	0,561	3,696	0,055	1,753
	Pengetahuan	-0,801	6,830	0,009	0,449
	Constant	-0,313	1,819	0,177	0,731

Hasil analisis model pertama hubungan ketujuh variabel *independent* dengan variabel *dependent* terlihat pada pemodelan 1 dalam tabel 3. Pada pemodelan 1 terlihat bahwa dari tujuh variabel, ada 6 variabel yang memiliki *P-value* > 0,05 sehingga perlu dilakukan pengeluan variabel dari model. Pengeluan variabel pertama terjadi pada variabel sosial ekonomi karena memiliki *P-value* yang terbesar, sehingga model selanjutnya terlihat pada pemodelan 2 dalam tabel 3.

Pada pemodelan 2 terlihat bahwa kelima variabel memiliki *P-value* > 0,05 sehingga perlu dilakukan kembali pengeluan variabel dari model. Pengeluan variabel terjadi pada variabel pendidikan karena memiliki *p-value* yang terbesar, sehingga model selanjutnya terlihat pada pemodelan 3 dalam tabel 3.

Pada pemodelan 3 terlihat bahwa bahwa keempat variabel memiliki *P-value* > 0,05 sehingga perlu dilakukan kembali pengeluan variabel dari model. Pengeluan variabel terjadi pada variabel motivasi karena memiliki *P-value* yang terbesar, sehingga model selanjutnya terlihat pada pemodelan 4 dalam tabel 3.

Pada pemodelan 4 terlihat bahwa bahwa variabel usia, jenis kelamin dan peran aktif di masyarakat juga memiliki *P-value* > 0,05 sehingga perlu dilakukan kembali pengeluan variabel dari model. Pengeluan variabel terjadi pada variabel jenis kelamin karena memiliki *p-value* yang terbesar, sehingga model selanjutnya terlihat pada pemodelan 5 dalam tabel 3.

Pada pemodelan 5 terlihat bahwa bahwa variabel umur dan peran aktif di masyarakat juga memiliki *P-value* > 0,05 sehingga perlu dilakukan kembali pengeluan variabel dari model. Pengeluan variabel terjadi pada variabel usia karena memiliki *P-value* yang terbesar, sehingga model selanjutnya terlihat pada pemodelan 5 dalam tabel 3.

Pada pemodelan akhir terlihat bahwa bahwa variabel peran aktif di masyarakat dan pengetahuan memiliki *P-value* < 0,05 sehingga pemodelan terakhir diperoleh

p-value peran aktif di masyarakat yaitu 0,055 dan *p-value* pengetahuan 0,009. Dapat disimpulkan bahwa variabel peran aktif di masyarakat dan variabel pengetahuan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah RW 04 Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur.

Pembahasan

Pada hasil penelitian menyatakan bahwa dari sebagian besar responden pasif berperan dalam masyarakat dibandingkan responden yang aktif berperan dalam masyarakat. Seseorang yang aktif berperan dalam masyarakat akan lebih banyak terpapar informasi mengenai keadaan lingkungan dan kegiatan kegiatan baru yang ada di wilayahnya. Ketika seseorang sering bersosialisasi dengan orang banyak atau sebuah organisasi menjadikannya mudah untuk menyesuaikan diri dengan hal baru dibandingkan dengan seseorang yang tidak berperan dalam masyarakat. Namun ketika seseorang ingin melakukan perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku yang baru juga harus memiliki faktor dukungan lain seperti motivasi dan pengetahuan yang cukup. Ketika seseorang memiliki lingkungan yang mendukung namun kurang dorongan dalam diri untuk melakukannya, perilaku tersebut juga tidak akan berubah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran individu dalam masyarakat yang aktif belum tentu mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana banjir. Hasil penelitian untuk variabel pengetahuan menyatakan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih dominan dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa hasil pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang (71%) memiliki kesiapan dalam menghadapi banjir.⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik pada seseorang akan berdampak baik pada perilakunya salah satunya yaitu melakukan kesiapsiagaan bencana banjir.

Berdasarkan hasil penelitian ini,

membuktikan bahwa tidak ada hubungan bermakna (signifikan) antara kesiapsiagaan dengan peran individu dalam masyarakat di wilayah RW 04 Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Individu, merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam kehidupan pribadi masyarakat, maupun kelompok masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu berinteraksi dengan individu lain, yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Interaksi ini tidak mudah karena setiap orang punya pendapat yang pasti berbeda dengan orang lain, dalam bentuk sekecil apapun. Namun ketika seseorang memiliki peran atau status dalam lingkungan masyarakat maka pendapat tersebut akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.¹⁰ Dari pembahasan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa melakukan sebuah perubahan perilaku dari yang tidak siapsiaga menjadi siap siaga tidak hanya dengan cara di himbau dan dicontohkan oleh seseorang yang memiliki status di masyarakat, namun harus memiliki kesadaran dan motivasi dalam diri masing-masing. Seperti dalam penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan antara kesiapsiagaan dan peran individu dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dikethau bahwa adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara kesiapsiagaan dengan pengetahuan masyarakat di wilayah RW 04 Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Pengetahuan adalah gabungan berbagai ilmu yang disusun secara logis dan bersistem dengan memerhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan dapat diartikan dengan hasil dari mengetahui yang didapat setelah seseorang melakukan pengindraan seperti melihat, mendengar, menghirup, mengecap dan meraba suatu objek tertentu.¹¹ Kesiapsiagaan diperoleh dengan mengikuti pelatihan, simulasi, atau seminar untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan.¹²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lindawati & Wasludin yang menyatakan

bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi memiliki kesiapsiagaan dengan tingkat siap yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Didapatkan juga nilai OR = 3,85 yang artinya orang yang berpengetahuan tinggi memiliki kesiapsiagaan 4 kali lebih baik dibanding responden yang berpengetahuan rendah.⁹

Dari pembahasan di atas peneliti menyimpulkan, pengetahuan yang baik dapat membuat seseorang dapat berfikir lebih logis karena mengalami sebuah kejadian dalam hidupnya. Dalam penelitian ini didapatkan faktor yang mempengaruhi yaitu hubungan antara kesiapsiagaan dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai kesiapsiagaan akan menjadi salah satu pendorong seseorang untuk mengubah perilakunya menjadi lebih siap menghadapi bencana banjir di wilayah RW 04 Kelurahan Kampung Melayu.

Berdasarkan hasil analisis multivariate dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peran aktif di masyarakat dan pengetahuan merupakan variabel yang paling mempengaruhi terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah RW 04 Kelurahan Kampung Melayu. Hal ini sejalan dengan penelitian Jahirin dan Sunsun yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, ide, gagasan, konsep, dan pemahaman yang dimiliki orang tentang dunia dan segala isinya (termasuk manusia dan kehidupannya). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memprediksi bencana melalui suatu organisasi dan prosedur yang tepat dan efisien. Pengetahuan yang ada biasanya dapat mempengaruhi sikap dan perhatian tentang kesiapsiagaan bencana.¹³ Witvorapong, *et al* dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat 5,2% lebih mungkin untuk

melakukan tindakan pengurangan resiko bencana dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat atau tidak aktif dalam kegiatan masyarakat. Artinya, mendorong partisipasi dalam kegiatan masyarakat dapat memiliki eksternalitas positif dalam mitigasi bencana.¹⁴

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor pengetahuan dan peran individu di masyarakat merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, terutama banjir. Disimpulkan juga bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai pengetahuan baik namun memiliki peran yang pasif di masyarakat ketika menghadapi bencana banjir. Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat, karena masyarakat dapat menjadi orang-orang pertama yang terkena dampak. Masyarakat juga menjadi orang yang pertama kali memberikan respon terhadap bencana yang dihadapi.

Saran

Strategi yang dapat digunakan oleh masyarakat guna mengantisipasi risiko bencana banjir adalah dengan melakukan adaptasi perubahan iklim dan upaya pelestarian lingkungan. Promosi perilaku tangguh bencana dimulai dari tingkat keluarga dan masyarakat. Dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana, perlu mengutamakan pengelolaan risiko secara terpadu dengan secara penuh melibatkan partisipasi serta memperkuat masyarakat dan system institusi untuk kesehatan, pendidikan, pelayanan social, dan penghidupan masyarakat. Dengan upaya tersebut, diharapkan masyarakat menjadi tahu dan mengerti langkah atau respon apa yang seharusnya dilakukan saat terjadi bencana banjir. Memberikan pelatihan kesiapsiagaan menghadapi banjir juga dapat dilakukan pada minimal 1 orang dalam sebuah keluarga sehingga setiap keluarga memiliki

anggota keluarga yang siap menghadapi bencana banjir.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambahkan variabel lain yaitu sistem dan keterlibatan intitusi kesehatan, pendidikan serta pelayanan sosial terhadap tindakan kesiapsiagaan.

Daftar Pustaka

1. Syafik A dan Fikawati S. Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir dan Kebakaran. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
2. Suliono. Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Sitarjo Di Bidang Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi Dalam Menghadapi Dampak Kesehatan Akibat Bencana Banjir. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2018. 10(4):351 DOI:10.20473/jkl.v10i4.2018.351-359
3. Sulistyowati A, Sunarhadi AN, Amin M, dan Nurul A. Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/29085/>
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Retrieved from https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf. Diakses 20 April 2021
5. BNPB. Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB; 2018.
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Retrived from https://bnpb.go.id/ppid/file/PP_No._21_Th_2008.pdf. Diakses 20 April 2021
7. Yasmin PA. Pentingnya peran perawat dalam penanganan bencana. 2016. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3309893/pentingnya-peran-perawat-dalam-penanganan-bencana>. Diakses 22 Desember 2021
8. Pahrevi D. Cerita Warga Kampung Melayu Terjebak Banjir 2,5 Meter, Terkurung di Rumah Tanpa Makanan. 2020 Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/08/19554381/cerita-warga-kramat-jati-terjebak-banjir-25-meter-terkurung-di-rumah?page=1>. Diakses 20 April 2021
9. Lindawati, & Wasludin. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat Rw 05 Rt 01 Dan Rt 03 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. *Jurnal Medikes*, 2017. Vol 4 No 2. p195-202. DOI: <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.86>
10. Ramadhani M. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Atas Keberadaan PT.

- Indokom Samudra Persada di Dusun Kemang, Desa Sukanegara, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung; 2018.
11. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 12. Aprilin H dan Haksama S. Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir di SDN Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Jurnal Biosains Pasca Sarjana. 2018. Vol. 20. No. 2.
 13. Jahirin dan Sunsun. Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. Healthy Journal | Jurnal Ilmiah Kesehatan Ilmu Keperawatan, 2021. 9(1), 19–26. Retrieved from <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/511>
 14. Witvorapong N, Muttarak R, dan Pothisiri W. Social Participation and Disaster Risk Reduction Behaviors in Tsunami Prone Areas. PLoS ONE. 2015. 10(7): e0130862. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130862>